



## Pelatihan Tata Rias Inklusif sebagai Upaya Pemberdayaan Wirausaha Mandiri bagi Penyandang Disabilitas di Surabaya

**Novia Restu Windayani<sup>1,a\*</sup>, Hanny Ferry Fernanda<sup>2,a</sup>, Fitria Hansyah Fatmasari<sup>3,b</sup>**

<sup>a</sup>Cosmetology Education, Faculty Engineering, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang Gedung E1, Surabaya Jawa Timur

<sup>b</sup>Cosmetology Education, Faculty Engineering, Universitas Adi Buana, Jalan Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya Jawa Timur

\*Corresponding Author e-mail: [noviaawindayani@unesa.ac.id](mailto:noviaawindayani@unesa.ac.id)

Received: November 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

**Abstrak:** Pelatihan tata rias inklusif merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bekerja sama dengan Fira Modelling Disabilitas (FMD) Surabaya, yang menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, ketiadaan kurikulum pelatihan, serta minimnya media dokumentasi karya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan tata rias inklusif, menganalisis peningkatan keterampilan peserta, serta menilai dampaknya terhadap kesiapan wirausaha mandiri. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental tipe one-group pretest-posttest melibatkan 40 peserta dari berbagai ragam disabilitas. Instrumen yang digunakan mencakup tes keterampilan tata rias, skala kepercayaan diri, dan skala kesiapan wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan keterampilan tata rias setelah pelatihan, dari skor rata-rata 56,3 menjadi 82,7. Uji paired t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest ( $t = 12,84$ ;  $p < 0,001$ ). Kepercayaan diri peserta juga meningkat dari nilai rerata 62,1 menjadi 88,5 ( $t = 10,47$ ;  $p < 0,001$ ), sedangkan kesiapan berwirausaha meningkat dari 58,9 menjadi 85,2 ( $t = 11,03$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan tata rias inklusif mampu meningkatkan kompetensi teknis sekaligus aspek psikososial penyandang disabilitas. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan yang efektif dan berkelanjutan di Surabaya.

**Kata Kunci:** makeup; inklusi; pemberdayaan; disabilitas; kewirausahaan mandiri

## ***Inclusive Makeup Training as an Effort to Empower Independent Entrepreneurship for Persons with Disabilities in Surabaya***

**Abstract:** Inclusive makeup training represents a strategic approach to enhancing the capacity and economic independence of persons with disabilities. This community service program was carried out in collaboration with Fira Modelling Disabilitas (FMD) Surabaya, which faces several challenges, including limited facilities, the absence of a structured training curriculum, and minimal documentation of participants' work. This study aims to describe the implementation of inclusive makeup training, analyze participants' skill improvement, and assess its impact on their readiness for independent entrepreneurship. The method employed was participatory learning, consisting of needs analysis, material development, training implementation, integration of learning technology, and continuous evaluation. The results indicate a significant improvement in participants' technical abilities, including the application of basic to advanced makeup techniques, understanding of tool hygiene, and visual documentation skills through digital portfolios. Additionally, participants demonstrated increased self-confidence, motivation, and readiness to promote makeup services through social media. The establishment of the "Inclusive MUA FMD" group signifies the sustainability of the program and opens opportunities for broader business networking. Overall, this training has proven effective in bridging the competency gap faced by the partner institution while strengthening empowerment and entrepreneurial readiness among persons with disabilities in Surabaya.

**Keywords:** makeup; inclusion; empowerment; disability; independent entrepreneurship.

**How to Cite:** Windayani, N. R., Fernanda, H. F., & Fatmasari, F. H. (2025). Pelatihan Tata Rias Inklusif sebagai Upaya Pemberdayaan Wirausaha Mandiri bagi Penyandang Disabilitas di Surabaya. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1337-1346. <https://doi.org/10.36312/5v6kj398>



<https://doi.org/10.36312/5v6kj398>

Copyright© 2025, Windayani et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas di Surabaya masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh akses pelatihan keterampilan yang berkualitas dan berkelanjutan. Aksesibilitas ruang belajar, pendampingan profesional, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung pembelajaran inklusif masih belum merata. Padahal, minat dan potensi penyandang disabilitas dalam bidang kecantikan, khususnya tata rias wajah, cukup besar dan memiliki peluang ekonomi yang dapat dikembangkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya sistematis yang dapat membuka ruang belajar yang adaptif sekaligus memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif.

Pada beberapa tahun terakhir, sektor industri kreatif mengalami pertumbuhan yang signifikan, termasuk bidang tata rias (*makeup artistry*) yang semakin diminati sebagai peluang wirausaha. Pelatihan tata rias terbukti meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas, serta potensi pendapatan peserta (Sari & Widodo, 2020). Namun, sebagian besar program pelatihan tata rias yang ada belum menerapkan pendekatan inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan ragam disabilitas, sehingga pelibatan penyandang disabilitas masih terbatas (Rahmawati, 2021).

Konsep pelatihan inklusif menekankan adaptasi metode, alat bantu, dan lingkungan belajar agar semua peserta termasuk mereka yang memiliki hambatan sensorik, fisik, atau intelektual dapat mengakses materi secara optimal (UNESCO, 2020). Dalam konteks pemberdayaan vokasional, pendekatan inklusif bukan hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga menguatkan kepercayaan diri, otonomi, dan kesiapan berwirausaha penyandang disabilitas (Hidayat & Prasetyo, 2022).

Fira Modelling Disabilitas (FMD) menjadi salah satu komunitas yang berfokus pada pengembangan keterampilan penyandang disabilitas di bidang modelling dan kecantikan. Namun, analisis situasi menunjukkan bahwa FMD masih menghadapi sejumlah hambatan mendasar, seperti keterbatasan alat make-up standar industri, belum tersusunnya kurikulum pelatihan tata rias yang terstruktur, minimnya media dokumentasi hasil karya, serta akses teknologi pembelajaran yang masih rendah. Permasalahan ini menyebabkan proses pembinaan berlangsung secara informal, sehingga peningkatan keterampilan peserta tidak dapat terukur dan peluang wirausaha mandiri sulit berkembang.

Kesenjangan antara kebutuhan pengembangan kompetensi mitra dan kondisi fasilitas yang tersedia menunjukkan adanya gap yang signifikan. Di satu sisi, penyandang disabilitas membutuhkan pelatihan berbasis keterampilan yang terarah, inklusif, dan sesuai standar industri. Di sisi lain, keterbatasan sarana, media pembelajaran, dan pendampingan di FMD menghambat proses peningkatan kompetensi tersebut. Gap ini menunjukkan perlunya model pelatihan yang tidak hanya menyasar peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan membuka akses peserta terhadap peluang ekonomi melalui pendampingan kewirausahaan dan portofolio digital.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, pelatihan tata rias inklusif dihadirkan sebagai solusi strategis yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan teknis peserta, mendukung kesiapan mereka memasuki peluang usaha, serta memperkuat kapasitas mitra dalam menyediakan pembelajaran yang lebih sistematis. Pelatihan ini diharapkan menjadi langkah nyata dalam memperluas kesempatan ekonomi, meningkatkan partisipasi kreatif, dan mendorong kemandirian penyandang disabilitas di Surabaya.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan participatory learning yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pelaksana dan mitra, yaitu Fira Modelling Disabilitas (FMD) Surabaya. Metode pelaksanaan terdiri atas beberapa tahapan yang dirancang secara terstruktur agar mampu menjawab kebutuhan peningkatan keterampilan tata rias dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan perencanaan program, yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengurus FMD, serta identifikasi kompetensi awal peserta. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan rancangan pelatihan, struktur materi, dan strategi pembelajaran inklusif yang relevan dengan kondisi mitra. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan kurikulum, jadwal kegiatan, serta koordinasi teknis dengan pendamping disabilitas.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan teknis tata rias, yang mencakup pengenalan peralatan kosmetik, teknik dasar dan lanjutan tata rias wajah, prosedur higienitas, serta etika profesi. Pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Pendekatan hands-on practice digunakan untuk memastikan setiap peserta, termasuk yang memiliki hambatan komunikasi dan mobilitas, memperoleh kesempatan belajar secara optimal. Kehadiran juru bahasa isyarat disertakan untuk menjamin aksesibilitas informasi bagi peserta tuli.

Tahap ketiga adalah integrasi teknologi pembelajaran dan dokumentasi digital. Tim pelaksana menyediakan video tutorial inklusif yang dilengkapi narasi audio, teks, dan bahasa isyarat. Peserta dilatih membuat portofolio digital melalui fotografi hasil rias dan pengunggahan karya ke platform daring. Literasi digital ditingkatkan melalui pendampingan penggunaan aplikasi, penyusunan deskripsi karya, serta strategi pemanfaatan media sosial untuk promosi jasa tata rias.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui pengamatan kemampuan teknis, kualitas hasil rias, serta perkembangan portofolio digital. Umpaman balik diberikan secara individual guna mengidentifikasi kekuatan, kendala, dan kebutuhan peningkatan peserta. Selain itu, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program untuk menilai keberhasilan pelatihan secara keseluruhan.

Tahap terakhir adalah rencana keberlanjutan program, mencakup pembentukan kelompok "MUA Inklusif FMD", penyusunan standar operasional prosedur (SOP) pelatihan, serta penguatan jejaring kemitraan dengan praktisi

kecantikan, fotografer, salon, dan komunitas kreatif di Surabaya. Langkah ini bertujuan memastikan dampak program tetap berlanjut dan membuka peluang wirausaha bagi peserta.

Metode pelaksanaan tersebut dirancang untuk menghasilkan pelatihan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan keterampilan serta kemandirian ekonomi penyandang disabilitas secara berkelanjutan.

Penggunaan teknologi menjadi bagian penting dalam proses pelatihan untuk mendokumentasikan karya peserta serta memfasilitasi umpan balik. Setiap peserta diarahkan menggunakan aplikasi foto dan video pada perangkat mobile untuk merekam langkah kerja dan hasil rias, yang kemudian dianalisis bersama instruktur. Strategi ini merujuk pada temuan penelitian bahwa penggunaan teknologi visual dapat meningkatkan akurasi belajar keterampilan motorik halus bagi penyandang disabilitas (Hendriks & Schuurman, 2020). Selain itu, penggunaan perangkat digital mendukung pembelajaran mandiri karena peserta dapat mengulang kembali video instruktur dalam resolusi tinggi, sebagaimana direkomendasikan dalam praktik pelatihan vokasional inklusif berbasis teknologi (UNESCO, 2021). Studi lain menunjukkan bahwa dokumentasi digital berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan pencatatan progres pada peserta pelatihan disabilitas (Gomez & Carter, 2019), sehingga penggunaan teknologi dalam kegiatan ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga mendukung aspek psikososial peserta. Secara keseluruhan, metode yang memadukan pendampingan adaptif, evaluasi berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi ini terbukti meningkatkan kemampuan teknis sekaligus kesiapan berwirausaha peserta secara signifikan.

## HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan pelatihan tata rias inklusif bagi penyandang disabilitas di Fira Modelling Disabilitas (FMD) Surabaya menunjukkan sejumlah capaian yang signifikan, baik dari aspek peningkatan kompetensi teknis maupun penguatan kapasitas wirausaha peserta. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan keterampilan yang terlihat pada kemampuan mereka dalam menggunakan alat dan kosmetik sesuai fungsi, menerapkan teknik dasar hingga lanjutan tata rias, serta menampilkan hasil rias yang lebih rapi, proporsional, dan sesuai standar estetika. Peserta juga menunjukkan perkembangan dalam memahami higienitas alat, pemilihan warna, shading, serta teknik blending yang sebelumnya belum dikuasai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan vokasional berbasis praktik langsung mampu meningkatkan penguasaan teknik keterampilan secara lebih cepat pada penyandang disabilitas. Peserta juga mengalami perkembangan dalam memahami higienitas alat, pemilihan warna, shading, serta teknik blending, sesuai dengan temuan Sari dan Widodo (2020) bahwa penguasaan elemen-elemen teknis tersebut merupakan indikator penting dalam kompetensi tata rias profesional.

Dari sisi proses pembelajaran, penggunaan video tutorial inklusif, demonstrasi langsung, dan pendampingan intensif terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta. Kehadiran juru bahasa isyarat dan materi visual yang adaptif membantu

peserta dengan hambatan komunikasi untuk mengikuti pelatihan secara optimal. Evaluasi formatif menunjukkan bahwa peserta lebih percaya diri dalam mencoba teknik baru, sementara evaluasi sumatif memperlihatkan peningkatan skor kompetensi secara keseluruhan. Selain keterampilan teknis, pelatihan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mendokumentasikan hasil rias, membuat portofolio digital, serta memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana promosi.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pembentukan portofolio digital menghasilkan dokumentasi karya yang lebih profesional, sehingga memperkuat identitas mereka sebagai calon make-up artist inklusif. Selain itu, peserta memahami strategi dasar promosi jasa rias, seperti pengambilan foto hasil karya, penulisan deskripsi layanan, serta pengelolaan akun media sosial yang sebelumnya belum mereka kuasai. Hal ini membuka peluang bagi peserta untuk mulai menerima permintaan jasa rias dari lingkungan sekitar, sehingga menjadi langkah awal menuju wirausaha mandiri.

Dari sisi proses pembelajaran, penggunaan video tutorial inklusif, demonstrasi langsung, serta pendampingan intensif terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta. Hendriks dan Schuurman (2020) menegaskan bahwa penggunaan teknologi visual seperti video berperan penting dalam membantu peserta dengan hambatan sensorik maupun kognitif untuk memahami keterampilan motorik halus secara bertahap. Kehadiran juru bahasa isyarat dan materi visual adaptif juga berkontribusi pada ketercapaian pelatihan, sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2021) bahwa penggunaan media pembelajaran aksesibel merupakan elemen krusial dalam pendidikan inklusif.



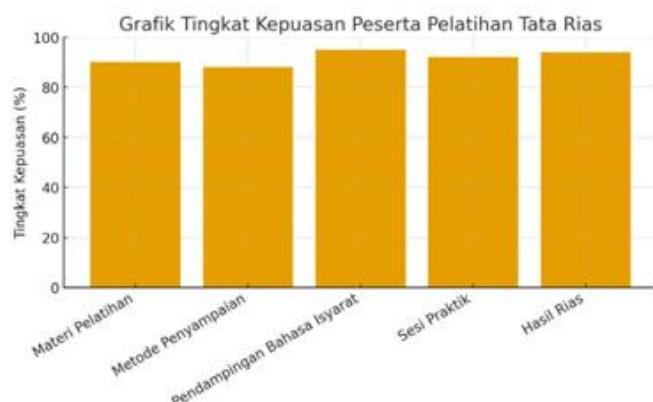
**Gambar 2.** Penyampaian Materi Tata Rias Wajah

Dari perspektif pemberdayaan, pelatihan ini berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi peserta. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terlibat aktif dalam sesi praktik, dan berani mengekspresikan kreativitas dalam setiap percobaan rias. Dampak sosial juga terlihat pada meningkatnya interaksi antar peserta, munculnya kerja kolaboratif, serta meningkatnya peran FMD dalam menyediakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan profesional. Pembentukan kelompok “MUA Inklusif FMD” menjadi wujud nyata keberlanjutan program dan menunjukkan kesiapan mitra untuk meneruskan kegiatan secara mandiri.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias Wajah

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan inklusif yang menggabungkan pembelajaran teknis, literasi digital, dokumentasi karya, dan pendampingan kewirausahaan dapat menjembatani gap antara kebutuhan peserta dan keterbatasan fasilitas yang sebelumnya dihadapi FMD. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesiapan peserta memasuki peluang ekonomi, sehingga berkontribusi langsung pada pengembangan wirausaha mandiri bagi penyandang disabilitas di Surabaya



**Gambar 4.** Grafik Tingkat Kepuasan Peserta

Grafik menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta terhadap seluruh aspek pelatihan tata rias berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase berada pada rentang 88%–95%. Aspek “Pendampingan Bahasa Isyarat” memperoleh skor tertinggi sebesar 95%, menunjukkan bahwa peserta, khususnya penyandang tunarungu, merasa sangat terbantu dengan adanya penerjemah bahasa isyarat yang

memastikan seluruh instruksi dapat diterima dengan jelas. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa pelatihan yang inklusif memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kenyamanan peserta selama proses belajar.

Praktik tata rias juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi (92%), karena peserta dapat langsung menerapkan teknik yang diajarkan dan memperoleh koreksi langsung dari instruktur. Aspek "Hasil Rias" memperoleh nilai 94%, menandakan bahwa peserta merasa bangga dan puas terhadap peningkatan kemampuan mereka setelah mengikuti pelatihan. Sementara itu, materi dan metode penyampaian teori masing-masing mendapat skor 90% dan 88%, yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan, mudah dipahami, dan disusun sesuai kurikulum pelatihan tata rias yang sistematis.



**Gambar 5.** Grafik Tingkat Kepuasan pelatihan tatarias

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa praktik langsung memberikan dampak paling signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri peserta. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa *hands-on learning* dan *experiential training* sangat efektif bagi penyandang disabilitas karena memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman konkret dan mendapat umpan balik segera (Kolb, 2015; Moon, 2013).

Skor 92% pada kepuasan praktik tata rias memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis demonstrasi dan praktik berulang memberikan rasa percaya diri yang kuat bagi peserta. Umpan balik langsung dari instruktur memperkuat proses *skill reinforcement*, yang menurut Mary & Bateman (2020) merupakan komponen penting dalam pelatihan vokasional inklusif.

Tingkat kepuasan paling tinggi terdapat pada hasil rias (94%), menunjukkan bahwa peserta merasakan peningkatan kemampuan yang nyata dan dapat diobservasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nguyen et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan visual dalam pelatihan keterampilan estetika dapat meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi peserta.

Sementara itu, skor materi teori (90%) dan metode penyampaian teori (88%) menandakan bahwa konten pelatihan telah disusun dengan baik dan sesuai kebutuhan. Efektivitas penyampaian teori ini konsisten dengan temuan Al-Azawei et al. (2016) yang menunjukkan bahwa materi yang terstruktur dan relevan sangat membantu peserta disabilitas dalam memahami konsep dasar sebelum masuk ke praktik.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pelatihan tata rias tidak hanya efektif dalam meningkatkan *hard skills*, tetapi juga mendukung aspek psikososial

seperti rasa percaya diri, kepuasan diri, dan motivasi untuk mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian UNESCO (2020) yang menekankan bahwa pelatihan vokasional inklusif mampu memperluas peluang sosial dan ekonomi penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan bahwa pelatihan tata rias tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, komunikatif, dan bermakna. Tingginya tingkat kepuasan ini memperlihatkan bahwa pelatihan telah memenuhi harapan peserta dan memberikan dampak nyata dalam peningkatan kompetensi serta kepercayaan diri penyandang disabilitas.

## KESIMPULAN

Pelatihan tata rias inklusif bagi penyandang disabilitas di Fira Modelling Disabilitas (FMD) Surabaya terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis peserta, memperkuat literasi digital, serta mendorong kesiapan mereka menuju wirausaha mandiri. Pelatihan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan aksesibel mampu menjawab kebutuhan mitra yang sebelumnya menghadapi keterbatasan fasilitas, kurikulum, dan media pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam teknik tata rias, pemahaman higienitas alat, pemilihan warna, serta kemampuan menghasilkan riasan yang sesuai standar estetika. Selain itu, kemampuan peserta dalam mendokumentasikan karya dan menyusun portofolio digital turut memperluas peluang promosi dan pemasaran jasa rias.

Program ini juga berdampak signifikan terhadap aspek pemberdayaan psikologis dan sosial. Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian berkreasi, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Pembentukan kelompok "MUA Inklusif FMD" menjadi indikator keberlanjutan program dan menunjukkan kesiapan mitra untuk melanjutkan pengembangan keterampilan secara mandiri. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil menjembatani gap antara kebutuhan pengembangan kompetensi peserta dan keterbatasan yang dimiliki mitra, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

## REKOMENDASI

Pelaksanaan pelatihan tata rias inklusif menunjukkan hal yang capaian positif. Hambatan yang ditemui meliputi keterbatasan waktu praktik yang membuat beberapa peserta membutuhkan sesi tambahan untuk menguasai teknik tertentu, variasi kemampuan motorik halus peserta yang berbeda-beda, serta keterbatasan alat rias sehingga peserta harus bergantian menggunakan peralatan tertentu. Selain itu, sebagian peserta masih membutuhkan adaptasi lebih lama dalam mengikuti instruksi meskipun telah disediakan pendamping bahasa isyarat. Hambatan-hambatan ini menjadi dasar penting dalam merancang perbaikan pada pelaksanaan berikutnya. Berdasarkan kondisi tersebut, direkomendasikan agar pelatihan selanjutnya menambahkan durasi praktik dan menyediakan sesi pendampingan personal untuk

peserta yang membutuhkan bantuan lebih intensif. Penambahan jumlah alat rias serta diversifikasi peralatan juga diperlukan guna memastikan proses belajar lebih efektif dan tidak terhambat oleh antrian penggunaan alat. Pembaruan modul dan video pembelajaran perlu dilakukan secara berkala, terutama dengan variasi teknik tata rias tingkat lanjut agar peserta terus berkembang.

Rekomendasi pengembangan program pelatihan tata rias inklusif pada periode berikutnya perlu diarahkan pada upaya memperluas dampak pelatihan di luar Surabaya melalui replikasi model pelatihan pada kota-kota lain di Jawa Timur dan wilayah nasional melalui kemitraan dengan Dinas Sosial, lembaga vokasional, serta komunitas penyandang disabilitas. Model pelatihan yang telah terbukti efektif ini memiliki potensi untuk diadopsi secara lebih luas, sebagaimana direkomendasikan UNESCO (2020) bahwa program vokasional inklusif akan berdampak lebih besar ketika direplikasi dalam jaringan regional. Selain itu, pelatihan perlu diperkaya dengan pengembangan modul lanjutan seperti teknik rias tingkat lanjut, rias karakter, dan coaching bisnis kecantikan untuk memperkuat daya saing peserta dalam industri tata rias, selaras dengan temuan Nguyen et al. (2021)

## ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi juga sangat penting untuk memastikan program ini terus memberikan dampak nyata sejalan dengan semangat "*Diktisaintek Berdampak*".

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, R. U. (2020). Studi komparatif tingkat VO2Maks atlet usia U-21 cabang olahraga atletik dan renang di Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Al Zayer, M., Tregillus, S., Bhandari, J., Feil-Seifer, D., & Folmer, E. (2016, October). Exploring the use of a drone to guide blind runners. In Proceedings of the 18th International ACM SIGACCESS Conference on Computers and Accessibility (pp. 263- 264).
- Asim, A. (2020). Studi Komparatif Tingkat VO2maks Atlet Usia U-21 Cabang Olahraga Atletik dan Renang di Kota Malang. Sport Science and Health, 2(3), 174-181.
- Brown, C., & Pappous, A. (2018). "The Legacy Element... It Just Felt More Woolly": Exploring the Reasons for the Decline in People With Disabilities' Sport Participation in England 5 Years After the London 2012 Paralympic Games. Journal of Sport and Social Issues, 42(5), 343-368.
- Dewi Ayu Hidayati dan Puji Lestari Ningsih, 2017, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Wirausaha Berbasis Keahlian Dan Teknologi (Studi Pada Mahasiswa FisipUniversitas Lampung), Jurnal Sosiologi, Vol. 18, No. 1: 23-30.
- Djailani santi, dkk. 2021. Penyuluhan Kesempatan Kerja bagi SDM Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan, Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis, Vol 1 No. 1, Juni, 2021.

- Nur Kholis Reefani, Panduan Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta:Imperium.2013), hlm.17 7
- Nurakhmi, R. (2019). Menemukan dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia.Indonesia.
- Rozie, F., Syarif, I., Al Rasyid, M.U.H., & Satriyanto, E.(2021). Sistem Akuaponik untuk Peternakan Lele dan Tanaman Kangkung Hidroponik Berbasis IOT dan Sistem Inferensi Fuzzy. Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer. 8 (1):157-166.
- Kurniawan,Adi. Robot Line Follower (Pengikut Garis) Berbasis Mikrokontroler. abstrak.digilib.upi.edu Nur Kholis Reefani, Panduan Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta:Imperium.2013), hlm.17 7